



Analisis Ujaran Kebencian di Kolom Komentar Youtube Puan Maharani

Ilmatus Sa'diyah¹, Michael Alexander Justin Audison Sibarani²,

^{1,2}Program Studi Sains Data, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur

¹ilmatus.sisfo@upnjatim.ac.id

²20083010019@student.upnjatim.ac.id

Corresponding author email: ilmatus.sisfo@upnjatim.ac.id

Abstract: *In the current era, the development of digital technology is very rapid, an example is the presence of social media. The presence of social media itself immediately makes it an inseparable aspect of human life, with all the positive impacts it provides. However, this is also inseparable from the various kinds of negative impacts contained in it, one of which is also related to the rise of hate speech on various social media such as YouTube. Social media can be used as a tool that has a function to convey someone's opinion, so that opinions from users often cross reasonable limits and are based on hatred. Most social media users are aware of this but they are indifferent when they see someone expressing their hatred which can be related to religion and political views. But this indifferent attitude is shown because they are not part of the group or supporters of the target in the form of hate speech.*

Keywords: *social media, hate speech, youtube comments*

Abstrak: Di era saat ini, perkembangan dari teknologi digital sudah sangat pesat, contohnya adalah hadirnya media sosial. Kehadiran dari media sosial sendiri langsung menjadikannya salah satu aspek kehidupan manusia yang tidak bisa dipisahkan, dengan segala dampak positif yang disediakannya. Namun, hal ini juga tidak lepas dari berbagai macam dampak negatif yang terkandung di dalamnya, salah satunya juga berkaitan dengan maraknya ujaran kebencian di berbagai media sosial seperti YouTube. Media sosial dapat dijadikan sebagai alat yang memiliki fungsi untuk menyampaikan pendapat dari seseorang, dengan begitu seringkali terjadi pendapat dari pengguna yang melewati batas wajar dan didasari dengan kebencian. Kebanyakan pengguna media sosial sudah sadar akan hal ini tetapi mereka bersikap acuh tak acuh ketika melihat seseorang mengutarakan kebenciannya yang dapat menyangkut dengan agama dan pandangan politik. Tetapi sikap acuh tak acuh ini ditunjukkan dikarenakan mereka bukan merupakan bagian kelompok ataupun pendukung dari sasaran berupa ujaran kebencian tersebut.

Kata kunci: media sosial, ujaran kebencian, komentar youtube

I. PENDAHULUAN

Seiring berkembangnya zaman dan waktu, teknologi dan internet tidak bisa lagi dibedakan antara satu dengan lainnya. Media sosial merupakan alat komunikasi berbasis daring yang dapat digunakan untuk berkomunikasi jarak jauh, tak hanya itu kita dapat memperoleh berbagai macam informasi dari media sosial. Hal ini yang membuat media sosial berbagi dampak positif pada kehidupan sosial manusia. Pada penelitian ini media yang akan dibahas yaitu YouTube. YouTube adalah salah satu alat komunikasi yang mana para pemakainya dapat mengunggah, menikmati hingga memperoleh berita informasi dari unggahan video yang tersedia [1]. YouTube juga menyediakan beberapa fitur, salah satunya adalah komentar yang memungkinkan siapa saja mengutarakan opininya. Selain dampak positif yang dimiliki oleh media sosial, ada juga dampak negatifnya berupa banyaknya muncul ujaran kebencian di media sosial. Misalnya yang kita dapat lihat di channel YouTube Surya Citra Televisi (SCTV) mengenai Ketua DPR RI Puan Maharani yang bertanggung jawab atas insiden matinya mikrofon dari anggota Sidang Paripurna V 2021-2022. Dari unggahan video tersebut mayoritas dari kolom komentar berisikan ujaran kebencian yang menyerang suatu individu. Ujaran kebencian yang terdapat pada kolom komentar ini beragam, ada yang berupa ujaran negatif dan juga sarkasme [2]. Ini sangat mengkhawatirkan, karena dengan adanya media sosial pada zaman yang sudah maju ini, media sosial bisa dikatakan sebagai salah satu kebutuhan primer manusia yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan sehari-hari, hal ini disebabkan oleh kemudahan fasilitas yang tersedia oleh teknologi.

Menurut Susan Benesch terdapat dua kesulitan utama dengan istilah ‘hate speech’ [3]. Pertama, ‘kebencian’ adalah sebutan yang tidak dapat dijelaskan yang juga dapat mengambil tingkatan yang berbeda juga dengan konsekuensi yang berbeda – “apakah “kebencian” dalam ujaran kebencian berarti bahwa pembicara membenci, atau berusaha membujuk orang lain untuk membenci, atau ingin



membuat orang merasa dibenci?” Kedua, 'ucapan kebencian' pada intinya berarti orang atau kelompok menjadi sasaran karena suatu identitas yang merujuk pada suatu kelompok. Ujaran-ujaran yang marak muncul di salah satu kolom komentar media sosial youtube menunjukkan bahwa betapa normalnya hal ini di kalangan pengguna internet.

Penelitian pada jurnal ini akan dilakukan dengan menggunakan bantuan bahasa pemrograman Python berupa metode *Web Scraping* dan Analisis Sentimen. Penggunaan bahasa pemrograman Python juga akan memudahkan dalam proses pengolahan data. Penelitian ini juga dilakukan untuk menganalisis ujaran kebencian yang ada dalam kolom komentar video yang berjudul “Hatrick”, Puan Maharani Matikan Mikrofon Anggota Dewan Lagi? | Diskusi”.

II. KAJIAN PUSTAKA

Penelitian Terdahulu yang Relevan

Pada dasarnya, penelitian mengenai analisis ujaran kebencian pada kolom komentar youtube sudah dilakukan pada peneliti terdahulu. Salah satunya adalah penelitian tentang “Ujaran Kebencian dalam Kolom Komentar Youtube pada Tahun Politik Pemilihan Presiden 2019” pada tahun 2020 oleh Fitri Jamilah dan Primasari Wahyuni. Yang berisi mengenai ujaran kebencian yang terjadi pada pemilihan presiden tahun 2019 di channel YouTube [4].

YouTube

YouTube merupakan sebuah situs web berbagi video populer internet di mana pengguna internet terdaftar dapat mengunggah video dengan siapa saja yang dapat mengakses situs tersebut. Tidak hanya mengunggah, pengguna dapat menikmati musik, tutorial, cuplikan film layar lebar hingga mengakses video edukasi [1]. Video tersebut juga dapat dibagikan ke situs maupun media sosial lainnya. Secara umum, kebanyakan hanya seorang individu dan pembuat konten saja yang mengunggah video ke media sosial YouTube ini. Seiring perkembangan waktu, seorang pembuat konten tidak hanya bekerja sendirian melainkan mereka mulai membentuk tim agar dapat mempercepat proses dari pencarian ide serta editing [5]. Dengan berkembangnya YouTube, perusahaan media dan TV serta lembaga maupun organisasi pemerintahan juga mulai membagikan dan mendukung melalui video yang mereka unggah.

Selain itu, YouTube juga memberikan fitur berupa ketentuan dan izin untuk konten yang bersifat ofensif bagi para pengguna dibawah umur 18 tahun, untuk mengatasi fitur tersebut YouTube juga menyediakan aplikasi YouTube Kids untuk anak-anak yang berusia 13 tahun ke bawah [1].

Text Mining

Text mining merupakan sebuah proses yang terjadi untuk menganalisis data dari teks yang tidak terstruktur dengan menggunakan perangkat lunak untuk dapat menghasilkan konsep, kata kunci, dan atribut lainnya guna mendapatkan informasi yang terkandung dalam teks tersebut [6]. *Text mining* dapat disebut analisis teks dengan sedikit perbedaan, dimana analisis teks merupakan hasil aplikasi dari *text mining*.

Analisis Sentimen

Analisis sentimen adalah dimana proses penggunaan dari analisis teks guna mendapatkan sumber data dari internet dan berbagai perangkat media sosial [7]. Dengan tujuan utama memperoleh berbagai macam opini yang bersifat positif, negatif, dan netral dari pengguna pada perangkat tersebut. Analisis sentimen ini dapat berguna untuk memahami serta menjelaskan opini dari pengguna perangkat media sosial.

Web Scraping

Web Scraping adalah proses untuk mengumpulkan data dari web yang sebagian besarnya tidak terstruktur secara otomatis dalam format *HyperText Markup Language* (HTML) yang kemudian diubah menjadi data terstruktur [8]. *Web scraping* juga dapat mengekstrak semua data dari situs tertentu atau data spesifik yang diinginkan [9] [10].

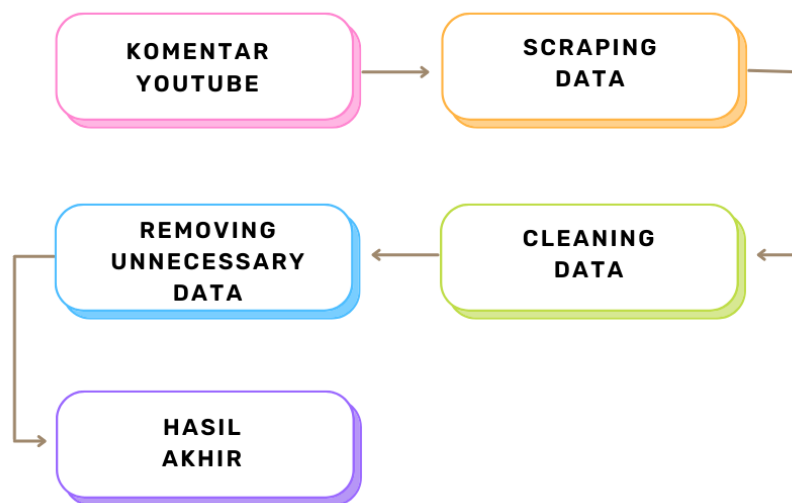
Application Programming Interface (API)

Application Programming Interface (API) adalah seperangkat fungsi yang memungkinkan sebuah aplikasi untuk mengakses data dan berinteraksi dengan komponen-komponen perangkat lunak eksternal, sistem operasi, atau layanan mikro [11].

III. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan merupakan metode *web scraping* dengan membangun fungsi implementasi dari *text mining* untuk dapat menganalisis komentar yang berbentuk ujaran kebencian pada media sosial youtube yang berada di salah satu konten Surya Citra Televisi (SCTV) yang mengarah terhadap Ketua DPR RI Puan Maharani. Rancangan ini juga dapat dilihat pada gambar 1 yang mengilustrasikan seluruh metode pada penelitian yang terdiri dari beberapa proses, yaitu *scraping data*, *cleaning data*, *removing unnecessary data*, dan hasil akhir dari pengolahan data.

METODE



Gambar 1 Ilustrasi rancangan metode penelitian

1. Pengumpulan Data Komentar

Fokus dari pengumpulan data pada penelitian ini berupa analisis terhadap kolom komentar pada video yang berkaitan dengan insiden Ketua DPR RI mematikan mikrofon anggota Sidang Paripurna V 2021-2022. Penelitian ini akan menganalisis video dari *channel* YouTube Surya Citra Televisi (SCTV) dengan judul ““*Hattrick*”, *Puan Maharani Matikan Mikrofon Anggota Dewan Lagi? | Diskusi*”.

2. *Scraping Data*

Scraping data adalah sebuah metode untuk mengekstrak sebuah data dari *website*, *database*, dan aplikasi secara otomatis kemudian data tersebut akan tersimpan kedalam file *.csv*. Penelitian ini melakukan *scraping* terhadap kolom komentar sebuah unggahan video di *channel* YouTube Surya Citra Televisi (SCTV) dan dilakukan dengan menggunakan bahasa pemrograman Python guna mempercepat pengambilan dan pemrosesan data.

3. *Cleaning Data*

Cleaning data adalah suatu metode untuk memastikan kebenaran dan kegunaan data suatu data yang tersedia. Dengan cara mendeteksi jika terjadi *error* pada data, kemudian akan diperbaiki jika perlu. Pada bagian ini penulis akan menggunakan *script* yang tertera pada gambar 2. Yang memiliki fungsi menghapus beberapa simbol-simbol serta tanda baca pada teks yang

tidak diperlukan seperti diantaranya (!@#\$\$%^&*()[]{}|;:”’?/><-_+=~’).

```
def clean_tweets(tweet):  
    # remove stock market tickers like $GE  
    tweet = re.sub(r'\$\w*', '', tweet)  
  
    # remove old style retweet text "RT"  
    tweet = re.sub(r"RT[^\s]*", '', tweet)  
  
    # remove hyperlinks  
    tweet = re.sub(r'https?:\V.*[\r\n]*', '', tweet)  
  
    # remove hashtags  
    # only removing the hash # sign from the word  
    tweet = re.sub(r'#', '', tweet)  
  
    #remove coma  
    tweet = re.sub(r',', '', tweet)  
  
    #remove angka  
    tweet = re.sub('[0-9]+', '', tweet)  
  
    # tokenize tweets  
    tokenizer = TweetTokenizer(preserve_case=False, strip_handles=True, reduce_len=True)  
    tweet_tokens = tokenizer.tokenize(tweet)  
  
    tweets_clean = []  
    for word in tweet_tokens:  
        if (word not in stopwords_indonesia and # remove stopwords  
            word not in emoticons and # remove emoticons  
            word not in string.punctuation): # remove punctuation  
            #tweets_clean.append(word)  
            stem_word = stemmer.stem(word) # stemming word  
            tweets_clean.append(stem_word)  
  
    return tweets_clean
```

Gambar 2. Ilustrasi script

4. Removing Unnecessary Data

Removing Unnecessary Data adalah suatu metode yang hampir mirip dengan *cleaning data*, perbedaannya adalah proses ini hanya berfokuskan untuk menghapus pada kata-kata yang tidak penting berupa huruf abjad, sehingga proses penulis untuk menganalisis data dapat berjalan lebih cepat dan detail.

5. Hasil

Hasil akhir dari metode dan proses yang sudah dijalankan dalam penelitian ini berupa file .txt, selanjutnya file .txt tersebut akan diproses sehingga akan menghasilkan grafik yang dapat menampilkan banyaknya kata yang paling sering muncul dan ditampilkan dari seluruh data sebelumnya.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini meneliti *channel* YouTube Surya Citra Televisi (SCTV) “Hattrick”, Puan Maharani Matikan Mikrofon Anggota Dewan Lagi? | Diskusi” yang mengandung komentar berupa ujaran kebencian. Setelah analisis selesai, dilakukan visualisasi yang menghasilkan seperti yang tertera pada gambar 3.



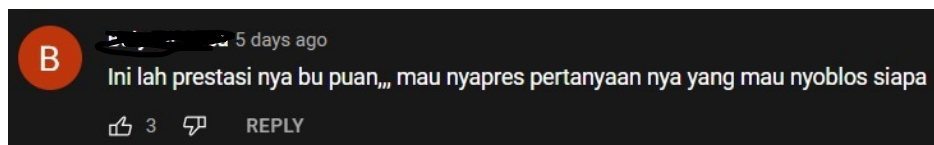
Gambar 3. Visualisasi data

Gambar 3 menunjukkan hasil berupa *wordcloud*, yang memiliki cara kerja adalah semakin banyak kata yang diucapkan, maka semakin besar tulisan kata tersebut ditampilkan di gambar. Dari gambar tersebut, ada beberapa kata yang muncul dan ditebalkan. Kosakata itu meliputi *koruptor*, *dewan*, *aklaknya*, dan *cermin*. Seluruh kata itu mengarahkan kepada ujaran kebencian yang terjadi.

Berdasarkan identifikasi terhadap data yang sudah dilakukan, terdapat beberapa komentar dalam video yang menunjukkan ujaran kebencian. Bentuk-bentuk itu dipetakan sebagai berikut.

1) Bentuk ujaran kebencian berupa ironi

Ujaran kebencian dalam bentuk ironi merupakan ujaran kebencian pada tingkat yang lebih rendah daripada sarkasme. Dengan ironi, pengguna bahasa menampilkan ujaran kebencian dengan menggunakan pujian. Pujian ini digunakan untuk menutupi kebencian yang disampaikan.



Gambar 4. Ujaran Kebencian Ironi

(Sumber: YouTube, 2022)

Gambar 4. menunjukkan ujaran kebencian yang berbentuk ironi. Dalam kalimat komentar, ada dua bagian kalimat. Pertama, kalimat berisi pujian dengan bunyi *ini lah prestasi nya bu puan,,,*. Kedua, kalimat berisi ujaran kebencian dengan bunyi *mau nyapres pertanyaan nya yang mau nyoblos siapa*. Bagian pujian sengaja ditampilkan di awal, kemudian diikuti dengan ujaran kebencian yang dimaksud. Penulis komentar memberikan pujian melalui prestasi yang dimiliki, lalu menyebutkan bahwa tidak akan ada yang memilih Puan sebagai presiden. Hal itu menunjukkan bahwa penulis komentar menunjukkan ketidaksukaan melalui ujarannya.

2) Bentuk ujaran kebencian berupa sarkasme

Ujaran kebencian yang paling tinggi levelnya adalah ujaran kebencian dengan bentuk sarkasme. Dalam komentar, ada ujaran kebencian dengan bentuk kata atau frasa. Pada gambar 5. menunjukkan penggunaan kata *amit2*. Dalam KBBI, *amit-amit* mengandung arti ungkapan yang menyatakan jangan sampai terjadi (menimpa) pada kita (tentang bahaya dan sebagainya) [12]. Dari definisi itu, kata *amit-amit* merupakan ujaran kebencian dalam bentuk sarkasme. Bahkan, penulis komentar sengaja menggunakan pilihan frasa *hanya kata*. Penggunaan frasa itu menunjukkan bahwa tidak ada ungkapan lain yang tepat selain *amit-amit*.



Gambar 5. Ujaran Kebencian Sarkasme 1
(Sumber: YouTube, 2022)

Komentar ketiga yang menunjukkan ujaran kebencian terdapat pada gambar 6. Pada gambar ini, pilihan frasa yang digunakan adalah *sangat gak pantas*. Frasa itu digunakan untuk menyebut Puan Maharani sebagai pribadi yang belum tepat sebagai ketua DPR. Setelahnya, klausa yang mengikuti adalah *apa lagi kalau dia jadi presiden*. Klaus itu bernada kebencian terhadap hal-hal yang sudah dilakukan oleh Puan Maharani pada masa sekarang dan masa depan. Komentar ditutup dengan frasa *mungkin akan hancur lebur*. Hal itu menjadi penutup ujaran kebencian yang menyeluruh dari penulis komentar. Penggunaan kata, frasa, dan klausa itu menunjukkan sisi sarkasme dalam ujaran kebencian.



Gambar 6. Ujaran Kebencian Sarkasme 2
(Sumber: YouTube, 2022)

Dari keseluruhan ujaran kebencian yang ada, hal itu menjadi ekspresi dari netizen youtube dalam bidang jurnalisme, terutama ekspresi kekecewaan rakyat terhadap hal yang sudah dan akan dilakukan oleh pemerintah [13]. Hal itu bebas disampaikan oleh masyarakat sesuai dengan latar belakang masing-masing. Namun, pada aspek ujaran kebencian secara sarkasme, agama dan Undang-Undang Nomor 11 tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE) yang memberikan kebebasan berpendapat, tetapi tidak boleh mengandung aspek penghinaan dan pencemaran nama baik [14].

Ujaran kebencian yang digunakan oleh pengguna youtube dalam komentar meliputi kata yang bermakna kasar, sindiran, dan ejekan pada orang lain. Namun, seluruhnya merupakan bentuk kekecewaan dan penolakan terhadap Puan Maharani sebagai *the next presiden*. Tentunya, hal ini dapat memberikan dampak yang tidak baik terhadap cara interaksi masyarakat dalam komunitas yang multibudaya, seperti di Indonesia. Pasalnya, bahasa menunjukkan jati diri bangsa selain sebagai alat komunikasi. Lambat laun, bahasa akan digunakan sebagai cara untuk mengungkapkan ekspresi dengan nada negatif.

V. KESIMPULAN

Ujaran kebencian merupakan suatu ungkapan maupun opini yang ditujukan untuk menyerang suatu individu atau kelompok. Di era globalisasi, perkembangan teknologi sudah sangat maju sehingga memudahkan golongan apapun di masyarakat dapat mengakses media sosial contohnya YouTube dengan mudah dan bebas. Kebebasan bicara mengenai ujaran kebencian ini jika dibiarkan



terus menerus juga dapat memengaruhi berbagai aspek dalam bersosial media, seperti memperkuat situasi sosial bagi beberapa individu dan juga menghambat partisipasi dari individu yang diserang.

Setelah melakukan analisis dan pembahasan mengenai ujaran kebencian yang marak terjadi di media sosial, ditemukan bahwa terbukti sebagian besar ujaran kebencian berupa kata maupun frasa sengaja digunakan untuk mengungkapkan kebencian para pengguna perangkat terhadap suatu individu tidak lain adalah Ketua DPR RI Puan Maharani.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada mata kuliah bahasa Indonesia yang diselenggarakan oleh UPN “Veteran” Jawa Timur sehingga artikel ini bisa ditulis dengan baik dan benar.

REFERENSI

1. Sesar, A. D. (2016). Mengenal Media Sosial YouTube. *www.kompasiana.com*, Diperoleh dari (<https://www.kompasiana.com/sesarrrrr/584a24c506b0bd7a0732fdf7/media-sosial-youtube>)
2. Astuti, F., Psikologi, P. S., Psikologi, F., & Surakarta, U. M. (2019). *Perilaku Hate Speech Pada Remaja Di Media*. UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA, Surakarta, Indonesia.
3. UNESCO & United Nations Office on Genocide Prevention and the Responsibility to Protect, (2021). *Addressing hate speech on social media: Contemporary challenges*. Diperoleh dari (<https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000379177>)
4. Jamilah, F. & Wahyuni, P. (2020). Ujaran Kebencian dalam Komentar Youtube pada Tahun Politik Pemilihan Presiden 2019. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing*. 3(2): 325-341
5. Nugraha, J. (2021, April 11). Media Sosial adalah Alat Komunikasi Online, Ketahui Jenis dan Fungsinya. Diperoleh dari (*Www.Merdeka.Com*. <https://www.merdeka.com/jabar/media-sosial-adalah-alat-komunikasi-online-ketahui-jenis-dan-fungsinya-klm.html#:~:text=Media sosial adalah media daring,aplikasi khusus menggunakan jaringan internet>)
6. Arni, U. D. (2018). *Apa Itu Text Mining?*. Tersedia dari: *Www.Garudacyber.Co.Id*. <https://garudacyber.co.id/artikel/1254-apa-itu-text-mining>
7. Prasetyo Utomo, A. (2020). *UJARAN KEBENCIAN MELALUI MEDIA SOSIAL: ANTARA KEBEBASAN BEREKSPRESI DAN TINDAK PIDANA*. 2507(February), 1–9. Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Jambi, Indonesia.
8. Perez, M. (2021). *What is Web Scraping and What is it Used For?*. Tersedia dari: *Www.Parsehub.Com*. <https://www.parsehub.com/blog/what-is-web-scraping/>
9. Kenny, C. (n.d.). *What is web scraping?* Tersedia dari: *Zyte.Com*. <https://www.zyte.com/learn/what-is-web-scraping/#:~:text=Web scraping is the process,market research among many others>
10. Nayoan, A. (2020). *Apa itu Web Scraping? Pengertian, Teknik, dan Manfaatnya*. Tersedia dari: *Niagahoster.Co.Id*. <https://www.niagahoster.co.id/blog/web-scraping/>
11. *Pentingnya Data Cleaning Dalam Data Science*. (2021). *Algorit.Ma*. Tersedia dari: <https://algorit.ma/blog/data-cleaning-adalah/>
12. KBBI Daring. (2022). Definisi Amit-Amit. (diakses melalui laman <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/amit-amit>)
13. Pamuji, E. (2020). Ujaran Kebencian pada Ruang-Ruang Digital. *Jurnal Kajian Media*, 4(2). Doi:10.25139/jkm.v4i2.2811



14. Hasibuan, Z. (2019). Penyebaran Ujaran Kebencian dalam Perspektif Hukum Pidana Islam. *ADLIYA: Jurnal Hukum dan Kemanusiaan*. 12(2), 183-203.
Doi:10.15575/adliya.v12i2.4497